JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI

Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

ANALISIS WAYANG SUKURAGA DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP NILAI-NILAI SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Alwina Gita Tadila[1], Rinaldi Yusup[2]
[1]*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*
[2]*Fakultas Bisnis, Hukum, dan Pendidikan*
Universitas Nusa Putra Sukabumi
e-mail: [1]alwiinagita01@gmail.com , [2]rinaldi.yusup@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Wayang Sukuraga merupakan kesenian wayang khas Kota Sukabumi yang tokoh-tokohnya berwujud anggota tubuh manusia dan masing-masing mengandung pesan moral tersendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep dan karakteristik Wayang Sukuraga, mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, menganalisis implementasinya sebagai media pembelajaran nilai sosial di sekolah dasar, serta mengetahui tanggapan guru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara semi terstruktur bersama pencipta Wayang Sukuraga dan seorang guru sekolah dasar, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana serta ditafsirkan melalui teori pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, dan literasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata merepresentasikan kejujuran, telinga kepedulian dan empati, mulut kejujuran berucap dan tanggung jawab, hidung pengendalian diri, tangan gotong royong dan kepedulian, serta kaki keberanian, yang disatukan oleh toleransi dan tanggung jawab sosial. Keenam tokoh dapat dibaca sebagai alur moral dari mempersepsi, merasakan, hingga bertindak. Menurut guru informan, Wayang Sukuraga relevan dengan perundungan verbal dan fisik di kelas serta telah diterapkan melalui bercerita dan pembuatan wayang sederhana yang direspons positif oleh siswa. Wayang Sukuraga berpotensi menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna untuk menanamkan kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan pengendalian diri pada siswa sekolah dasar, sekaligus melestarikan kearifan budaya lokal.
Kata kunci: Wayang Sukuraga, Kearifan Lokal, Nilai Sosial, Pendidikan Dasar

ABSTRACT

Wayang Sukuraga is a traditional puppet art native to Sukabumi, West Java, in which every character represents a body part and carries a distinct moral message. This study aims to describe the concept and characteristics of Wayang Sukuraga, identify its embedded social values, examine its implementation as a medium for teaching social values in elementary school, and explore a teacher's response. A descriptive qualitative approach was used, with semi-structured interviews with its creator and a teacher informant, observation, and documentation, analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana and interpreted through character education, social-emotional learning, and cultural literacy. The eyes represent honesty, the ears empathy, the mouth honesty in speech and responsibility, the nose self-control, the hands cooperation and care, and the feet courage, unified by tolerance and social responsibility. The six characters can be read as a moral sequence from perceiving and feeling to acting. According to the teacher, Wayang Sukuraga is relevant to classroom bullying and was implemented through storytelling and simple puppet-making that students reportedly received positively. Wayang Sukuraga shows potential as a contextual, meaningful medium for cultivating honesty, responsibility, tolerance, and self-control among elementary school students, while preserving local cultural wisdom.
Keywords: Wayang Sukuraga, Local Wisdom, Social Values, Elementary Education

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya yang menjadi identitas sekaligus warisan bagi generasi penerus. Salah satu wujud budaya tersebut ialah kesenian tradisional yang di dalamnya sarat akan nilai kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena pada masa inilah anak berada dalam fase perkembangan sosial, emosional, dan moral yang paling menentukan pembentukan sikap sosialnya. Anisah, Sapriya, Hakam, dan Syaodih (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial, emosi, dan moral anak memiliki implikasi terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar sehingga anak perlu dibimbing agar mampu bertanggung jawab, bekerja sama, berbagi, dan menyesuaikan diri dengan norma sosial di lingkungannya. Kenyataannya, interaksi antarsiswa sekolah dasar saat ini belum sepenuhnya mencerminkan sikap saling menghargai, peduli, bertanggung jawab, dan menghormati perbedaan, sehingga penguatan nilai sosial melalui jalur pendidikan menjadi persoalan yang penting untuk terus dikaji.

Literasi budaya dan kewargaan menjadi salah satu unsur penting dalam menjawab persoalan tersebut. Safitri dan Ramadan (2022) menjelaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan negara. Sejalan dengan itu, Riyanti dan Novitasari (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal penting ditanamkan sejak sekolah dasar agar peserta didik mampu memahami, menerima, dan menghargai keberagaman suku, adat istiadat, agama, serta nilai kepribadian dalam masyarakat multikultural. Namun, penguatan budaya lokal pada siswa sekolah dasar saat ini menghadapi tantangan yang tidak ringan karena perkembangan teknologi dan arus informasi membuat anak lebih akrab dengan budaya populer di media digital dibandingkan budaya yang tumbuh di lingkungannya sendiri (Safitri & Ramadan, 2022).

Salah satu budaya lokal yang relevan dikenalkan kepada siswa, khususnya di Kota Sukabumi, adalah Wayang Sukuraga. Wayang Sukuraga merupakan kesenian wayang khas Sukabumi dengan tokoh-tokoh yang diwujudkan dalam bentuk anggota tubuh manusia, seperti mata, telinga, hidung, mulut, tangan, dan kaki (Sukmawan, 2022). Bentuk tersebut bukan sekadar ciri artistik, melainkan mengandung makna simbolik mengenai fungsi, tindakan, dan tanggung jawab moral manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan Wayang Sukuraga tidak hanya bernilai estetis tetapi juga edukatif bagi pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memperlihatkan potensi Wayang Sukuraga dalam pembelajaran. Amalia, Nurasiah, Lyesmaya, dan Syafitri (2021) menemukan bahwa cerita Wayang Sukuraga berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Anisa, Nurasiah, dan Uswatun (2022) menunjukkan bahwa penerapan Wayang Sukuraga mampu meningkatkan sikap sosial siswa dari 70% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Andhini, Nurasiah, dan Nurmeta (2022) turut mengembangkan bahan ajar berbasis Wayang Sukuraga yang dinyatakan sangat valid dan sangat praktis digunakan. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut lebih banyak menyoroti pengaruh media terhadap karakter, sikap sosial, dan pengembangan bahan ajar, sementara kajian yang secara khusus menganalisis konsep, nilai-nilai sosial yang terkandung, serta implementasi Wayang Sukuraga sebagai media pembelajaran

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

nilai sosial di sekolah dasar masih relatif terbatas.

Temuan penelitian ini dibaca melalui tiga sudut pandang teoretis yang saling menopang. Titik tolaknya adalah pendidikan karakter. Lickona (2013) memahami karakter sebagai kesatuan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga pembentukannya perlu dirancang dan dijalankan secara sengaja (Zubaedi, 2011). Pandangan ini membantu menelaah makna nilai pada setiap tokoh.

Untuk menjelaskan bagaimana nilai itu bekerja dalam diri siswa, peneliti memakai pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning*/SEL). Kerangka CASEL (2020) memuat lima kompetensi, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, yang menunjukkan proses batin dan sosial agar nilai dihayati, bukan hanya diketahui.

Lensa ketiga, yaitu literasi budaya dan pembelajaran berbasis kearifan lokal, menjawab mengapa budaya lokal layak menjadi media. Budaya setempat dipandang sebagai sumber belajar yang hadir dalam gagasan, tindakan, dan karya (Koentjaraningrat, 2015) dan perlu dikenali siswa sejak sekolah dasar (Riyanti & Novitasari, 2021; Safitri & Ramadan, 2022). Ketiga lensa ini menjadi dasar untuk menafsirkan temuan tentang makna nilai pada setiap tokoh, cara nilai itu bekerja pada diri siswa, dan alasan budaya lokal layak menjadi medianya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep dan karakteristik Wayang Sukuraga sebagai media pembelajaran di sekolah dasar, (2) mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Wayang Sukuraga, (3) menganalisis implementasinya Wayang Sukuraga dalam pembelajaran nilai-nilai sosial di sekolah dasar, dan (4) mengetahui tanggapan guru terhadap penggunaannya Wayang Sukuraga sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial. Kontribusi yang ditawarkan adalah pemetaan nilai pada setiap tokoh terhadap teori pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, dan literasi budaya, serta gambaran awal implementasinya dari sudut pandang pencipta dan guru, sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya lokal Sukabumi melalui jalur pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana Wayang Sukuraga dimaknai oleh penciptanya dan berpotensi diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagaimana adanya kondisi di lapangan, tanpa manipulasi terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2019). Subjek utama adalah Effendy, pencipta sekaligus pengelola Rumah Budaya Sukuraga, yang dipandang sebagai sumber otoritatif mengenai konsep, filosofi, sejarah penciptaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Wayang Sukuraga. Subjek pendukung adalah guru sekolah dasar yang pernah berinteraksi dengan Wayang Sukuraga, baik melalui kunjungan ke Rumah Budaya Sukuraga maupun kegiatan lain yang melibatkan kesenian tersebut. Subjek pendukung dalam penelitian ini adalah Dzikri, guru kelas rendah di SDN Cemerlang, yang telah menggunakan Wayang Sukuraga dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya. Siswa tidak dilibatkan sebagai informan, sehingga informasi tentang siswa dalam penelitian ini bersumber dari laporan guru dan diperlakukan sebagai informasi tidak langsung.

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan Rumah Budaya Sukuraga dan pertunjukan Wayang Sukuraga; wawancara semi terstruktur dengan subjek utama dan subjek pendukung; serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip terkait Wayang Sukuraga (Sugiyono, 2019). Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk mendukung proses triangulasi data.

Uji keabsahan *data* diperiksa melalui triangulasi data, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu (Moleong, 2007), yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; menggali data dari berbagai sumber; serta mengumpulkan data pada waktu dan situasi yang berbeda untuk melihat konsistensinya.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahap tersebut berlangsung secara siklikal dan saling berinteraksi sepanjang proses penelitian berlangsung. Pada tahap penarikan kesimpulan, nilai pada setiap tokoh ditafsirkan dengan memetakannya terhadap komponen karakter (Lickona, 2013), kompetensi pembelajaran sosial-emosional (CASEL, 2020), serta aspek literasi budaya dan kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Karakteristik Wayang Sukuraga

Wayang Sukuraga adalah kesenian khas Sukabumi yang memadukan seni rupa, musik, teater, dan sastra dalam satu pertunjukan. Kesenian ini diciptakan oleh Effendi, seniman asal Sukabumi yang akrab disapa Fendi Sukuraga. Nama "sukuraga" berasal dari kata "suku" yang berarti anggota dan "raga" yang berarti tubuh, sehingga tokoh-tokohnya diwujudkan dalam bentuk anggota tubuh manusia seperti mata, hidung, mulut, telinga, tangan, kaki, lingga, dan yoni yang masing-masing merepresentasikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Wayang ini lahir dari pengembangan lukisan-lukisan karya Effendi sejak tahun 1995 dan sejak November 2001 dinaungi oleh Yayasan Karya Cipta Sukuraga sebagai bentuk perlindungan hukum atas karya ciptanya. Kesenian ini terus berkembang hingga tampil di berbagai panggung nasional, di antaranya Taman Ismail Marzuki pada peringatan Hari Puisi Nasional 2014. Rekam jejak tersebut terdokumentasi pada poster Anugerah Inovasi dan Prakarsa Jawa Barat 2015 (Gambar 1).



Gambar 1. Poster Anugerah Inovasi dan Prakarsa Jawa Barat 2015 tentang Wayang Sukuraga sebagai pendidikan karakter bangsa (Dokumentasi peneliti, 2026)

Hasil wawancara dengan Effendi (2026) mengungkap latar belakang

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

penciptaan Wayang Sukuraga. Ia menjelaskan, "*Keadaan sekarang ini banyak sekali konflik atau masalah diakibatkan orang tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Mulutnya bicara sembarangan, tangannya berbuat kejahatan, matanya dipakai untuk hal-hal yang tidak baik. Kalau dari kecil anak-anak sudah diajarkan bahwa setiap anggota tubuh itu punya tanggung jawab moral dan sosial, maka besar kemungkinan mereka tumbuh jadi manusia yang lebih baik, lebih punya adab*." Filosofi ini berakar dari keyakinan bahwa manusia adalah dalang dan anggota tubuhnya adalah wayang, sehingga setiap tokoh dalam Wayang Sukuraga merupakan cerminan pilihan moral yang dihadapi manusia dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Wawancara dilakukan secara langsung dan semi terstruktur dengan pencipta Wayang Sukuraga (Gambar 2).



Gambar 2. Wawancara peneliti dengan Effendy, pencipta Wayang Sukuraga (Dokumentasi peneliti, 2026)

Salah satu keunggulan Wayang Sukuraga adalah fleksibilitasnya karena pertunjukannya tidak memerlukan durasi panjang; bahkan dalam satu menit pun sudah dapat menyampaikan satu pesan cerita yang bermakna. Wayang Sukuraga juga dapat dituangkan ke berbagai media seperti poster, kaos, dan alat peraga pendidikan sehingga pesan moralnya tetap tersampaikan meskipun tanpa pertunjukan langsung. Hal ini yang membedakan Wayang Sukuraga dari wayang tradisional lain seperti Wayang Golek atau Wayang Kulit yang tokoh-tokohnya diangkat dari kisah epik Mahabharata dan Ramayana yang relatif jauh dari pengalaman keseharian anak. Kedekatan tokoh Wayang Sukuraga dengan pengalaman inderawi siswa inilah yang menjadikan kesenian ini bukan sekadar warisan seni, melainkan juga instrumen pendidikan nilai sosial yang kontekstual dan bermakna bagi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Hasil observasi peneliti di galeri Rumah Budaya Sukuraga juga memperlihatkan bahwa pesan moral tersebut dituangkan dalam bentuk karya lukis (Gambar 3). Jika dilihat melalui tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015), yaitu gagasan, tindakan, dan karya, Wayang Sukuraga mencakup ketiganya: gagasan pada filosofi dalang dan wayang, tindakan pada pertunjukan dan kegiatan mendongeng, serta karya pada lukisan, wayang, dan alat peraga.



Gambar 3. Observasi peneliti terhadap karya lukis di galeri Rumah Budaya Sukuraga (Dokumentasi peneliti, 2026)

Filosofi bahwa manusia adalah dalang dan anggota tubuhnya adalah wayang mengubah posisi siswa dari penonton kisah orang lain menjadi pengelola dirinya sendiri. Pada wayang yang bersumber dari kisah epik, nilai dipelajari dengan mengamati teladan tokoh yang jauh dari pengalaman anak; pada Wayang Sukuraga, nilai dipelajari dengan menafsirkan tindakan anggota tubuh sendiri. Pergeseran ini menjadikan pendidikan nilai bersifat reflektif sekaligus

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

konkret, dan inilah yang membedakannya dari sekadar media bercerita.

Nilai-Nilai Sosial dalam Wayang Sukuraga

Keistimewaan Wayang Sukuraga terletak pada cara penyampaian nilai sosial melalui tokoh-tokoh yang berwujud anggota tubuh manusia. Berbeda dengan wayang lain yang menggambarkan konflik antarmanusia, Wayang Sukuraga menghadirkan konflik batin antaranggota tubuh agar manusia mampu mengenali dirinya melalui tindakan dari anggota tubuhnya sendiri. Effendy (2026) menegaskan bahwa pesan utama Wayang Sukuraga ialah "*jadilah manusia yang sadar diri, sadar bahwa setiap bagian dari tubuhmu itu adalah amanah yang harus dijaga dan digunakan dengan benar*." Setiap tokoh membawa nilai sosial tersendiri yang saling melengkapi dan membentuk gambaran manusia yang utuh secara moral, yaitu sebagai berikut. Ragam wujud tokoh tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Ragam tokoh Wayang Sukuraga yang berwujud anggota tubuh manusia (Dokumentasi peneliti, 2026)

Tokoh Mata merepresentasikan nilai kejujuran dan keterbukaan dalam melihat realitas kehidupan. Mata mengajarkan bahwa manusia harus mampu melihat segala sesuatu secara jujur dan apa adanya, tidak menutup mata terhadap ketidakadilan, serta berani menyaksikan kebenaran meskipun menyakitkan. Dalam filosofi Wayang Sukuraga, mata harus berjalan dengan membaca pengetahuan, yang berarti mata tidak hanya berfungsi melihat secara fisik tetapi juga harus aktif mencari ilmu demi kebaikan bersama. Tuntutan melihat secara apa adanya dan aktif mencari ilmu menempatkan mata pada tahap awal proses moral, yaitu mengetahui dan menyadari, sehingga kejujuran pada tokoh ini bersifat kognitif sebelum menjadi perilaku.

Tokoh Telinga melambangkan nilai kepedulian dan empati, yakni kesediaan mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk penghargaan tertinggi terhadap sesama. Wahyuningsih dan Oktavia (2022) menggunakan model resolusi konflik berbantuan Wayang Sukuraga untuk meningkatkan empati siswa, yang menunjukkan bahwa media ini efektif membantu peserta didik memahami cara bersikap yang tepat melalui fungsi anggota tubuh. Effendi (2026) menegaskan hal senada, bahwa telinga semestinya *"jangan untuk mendengarkan gosip dan fitnah, tapi untuk mendengarkan yang benar"*, sehingga siswa diajarkan untuk selektif dan bijaksana dalam menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Pesan agar telinga selektif terhadap gosip menunjukkan bahwa empati dalam Wayang Sukuraga tidak berhenti pada kesediaan mendengarkan, tetapi juga mencakup kemampuan menyaring informasi, yang penting bagi siswa yang kini menerima banyak informasi dari lingkungannya.

Tokoh Mulut membawa pesan tanggung jawab atas setiap kata yang diucapkan. Effendy (2026) menjelaskan bahwa "*mulut itu yang paling sering bermasalah dalam kehidupan sosial jangan dipakai untuk memfitnah, mengejek, atau berbohong*." Tokoh ini mengajarkan siswa bahwa setiap ucapan memiliki dampak sosial dan harus dilandasi kejujuran serta tanggung jawab

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

moral. Effendy menyebut mulut sebagai bagian yang paling sering bermasalah, dan guru informan juga mengeluhkan kata-kata kasar di antara siswa (lihat bagian respons guru). Dua sumber yang berbeda menunjuk pada titik yang sama, sehingga tokoh Mulut menjadi titik temu antara filosofi pencipta dan kebutuhan nyata di kelas.

Tokoh Hidung merepresentasikan nilai pengendalian diri dan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan sosial, yakni kemampuan membedakan yang baik dari yang buruk serta menjaga diri dari pengaruh negatif yang dapat merusak hubungan sosial. Nurasiah, Sumantri, Nurhasanah, dan Casmana (2022) menemukan bahwa penggunaan media Sukuraga dapat mengembangkan karakter siswa, terutama toleransi dan tanggung jawab, yang tampak dari sikap menghargai perbedaan agama, suku, kebiasaan, dan pendapat. Tokoh Hidung berfungsi sebagai penyaring antara menerima dan bertindak, karena kewaspadaan membedakan baik dan buruk mendahului pengendalian diri. Dengan demikian, nilai yang tampak bersifat pribadi ini menopang sikap terhadap perbedaan, sebagaimana tampak pada toleransi yang dikembangkan melalui media Sukuraga.

Tokoh Tangan melambangkan nilai gotong royong dan kepedulian yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam filosofi Sukuraga, tangan harus berjalan mengambil duri dan menyingkirkannya, yang berarti tangan bukan sekadar alat bantu fisik, melainkan simbol keberanian dan kerelaan bertindak demi kebaikan bersama, bahkan ketika tindakan tersebut membutuhkan pengorbanan. Effendy (2026) memperkuat makna ini dengan menyatakan bahwa *"tangan yang diberi oleh Tuhan itu bukan hanya untuk diri sendiri, tapi untuk menjangkau orang lain yang membutuhkan"*, sehingga tokoh Tangan tidak semata mengajarkan keterampilan, melainkan juga orientasi sosial untuk senantiasa menolong sesama. Simbol mengambil duri menggambarkan kepedulian sebagai tindakan yang menanggung sedikit kerugian demi orang lain, sehingga gotong royong dimaknai sebagai kerelaan, bukan sekadar bekerja bersama.

Tokoh Kaki merepresentasikan nilai keberanian dan keteguhan dalam menjalani hidup sesuai kebenaran. Filosofi "*Kudu Leumpang*" yang lahir dari kesenian Sukuraga menegaskan bahwa kaki untuk berjalan mengantarkan manusia pada tujuannya, dan bila manusia memiliki cita-cita, tidak cukup hanya kaki yang berjalan, tetapi anggota tubuh lainnya pun harus turut bergerak. Nilai ini mengajarkan siswa untuk tidak mudah menyerah dan berani menegakkan kebenaran dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Effendy (2026) bahwa *"kaki yang kuat itu bukan untuk lari dari masalah, tapi untuk melangkah membantu sesama"*, yang menegaskan bahwa keberanian dalam Wayang Sukuraga selalu berorientasi pada kepedulian sosial, bukan sekadar keberanian fisik semata. Kaki mengarahkan keberanian pada tujuan sosial, bukan pada keberanian fisik. Hal ini penting dalam konteks perundungan, karena keberanian yang diarahkan pada kepedulian berbeda dengan keberanian yang dipakai untuk menekan teman.

Secara keseluruhan, keenam tokoh tersebut membentuk satu kesatuan sistem nilai sosial yang saling melengkapi.

Effendi (2026) menyimpulkan bahwa nilai yang paling pokok di antara semuanya adalah pengendalian diri dan kejujuran: "*yang paling pokok itu kejujuran sama bisa mengendalikan diri. Anak usia sekolah dasar itu masih seperti tanah yang baru mau ditanami; apa yang kita tanam sekarang, itu yang tumbuh nanti*." Pandangan ini sejalan dengan Amalia dkk. (2021) yang membuktikan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

Wayang Sukuraga memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap siswa sekolah dasar. Pemetaan nilai setiap tokoh terhadap kerangka konseptual penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan nilai tiap tokoh terhadap komponen karakter dan kompetensi SEL

Tokoh	Nilai utama	Padanan konseptual (Lickona, 2013; CASEL, 2020)
Mata	Kejujuran, keterbukaan, mencari ilmu	Pengetahuan moral; kesadaran diri
Telinga	Kepedulian, empati, selektif terhadap informasi	Perasaan moral (empati); kesadaran sosial
Hidung	Pengendalian diri, kewaspadaan	Perasaan moral (kendali diri); pengelolaan diri
Mulut	Kejujuran berucap, tanggung jawab	Tindakan moral (kompetensi); pengelolaan diri dan keterampilan berelasi
Tangan	Gotong royong, kepedulian nyata	Tindakan moral (kemauan); keterampilan berelasi
Kaki	Keberanian, keteguhan	Tindakan moral (kemauan, kebiasaan); pengambilan keputusan yang bertanggung jawab
Nilai penyatu	Toleransi, tanggung jawab sosial	Pengetahuan moral (penalaran konsekuensi); kesadaran sosial dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab

Sumber: hasil wawancara (2026), diolah berdasarkan Lickona (2013) dan CASEL (2020). Urutan tokoh mengikuti alur proses moral.

Tabel 1 menunjukkan dua pola. Pertama, keenam tokoh dapat dibaca sebagai alur proses moral. Mata, telinga, dan hidung berkaitan dengan cara seseorang menerima dan menyaring realitas; mulut berkaitan dengan cara ia mengungkapkannya; tangan dan kaki berkaitan dengan cara ia bertindak. Alur dari mempersepsi, merasakan, hingga bertindak ini sejajar dengan tiga komponen karakter menurut Lickona (2013), sehingga Wayang Sukuraga tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga menyentuh perasaan dan tindakan. Alur ini tidak dirumuskan secara eksplisit oleh pencipta, tetapi tampak dari susunan nilai yang ia uraikan.

Kedua, tumpang tindih nilai pada Tabel 1 bersifat komplementer. Mata dan mulut sama-sama berkaitan dengan kejujuran, tetapi mata menyangkut kejujuran dalam menerima kebenaran, sedangkan mulut menyangkut kejujuran dalam menyampaikannya. Tangan dan kaki sama-sama berorientasi pada kepedulian, tetapi tangan menekankan kerelaan menolong secara langsung, sedangkan kaki menekankan keteguhan menempuh tujuan dan keberanian menegakkan kebenaran. Pengulangan nilai dengan demikian menandai bahwa satu nilai perlu dihayati pada tahap persepsi sekaligus tindakan, bukan sekadar diketahui.

Penekanan Effendy pada kejujuran dan pengendalian diri juga dapat dimaknai lebih jauh. Keduanya menjadi prasyarat bagi nilai lain: empati sulit berujung pada tindakan tanpa kendali diri, dan kepedulian kehilangan makna tanpa kejujuran. Dalam kerangka CASEL (2020), pengendalian diri termasuk kompetensi pengelolaan diri, dan menurut Lickona (2013) ia termasuk perasaan moral. Dengan menjadikannya inti, Wayang Sukuraga memusatkan pendidikan nilai pada pengaturan diri dari dalam, bukan pada kepatuhan terhadap aturan dari luar. Sebagaimana ditekankan Zubaedi (2011), penanaman nilai semacam ini perlu dirancang secara terencana, bukan dibiarkan terjadi secara kebetulan.

Toleransi dan Tanggung Jawab Sosial sebagai Nilai Penyatu

Selain keenam nilai pada masing-masing tokoh, Wayang Sukuraga turut menyampaikan pesan tentang keterkaitan dan tanggung jawab bersama antaranggota tubuh. Effendi (2026) menjelaskan, *"kalau si Mata melihat sesuatu yang jahat lalu si Tangan ikut*

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

melakukan kejahatan itu, maka semua tokoh lain ikut menanggung akibatnya... itu cara saya menggambarkan bahwa perbuatan seseorang itu tidak pernah berdiri sendiri, selalu berdampak pada orang di sekitarnya." Melalui gambaran ini, siswa diajak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi sosial, bukan hanya bagi diri sendiri melainkan juga bagi orang lain. Wayang Sukuraga juga menanamkan nilai toleransi melalui keberagaman tokohnya. Effendi (2026) menegaskan bahwa *"tidak ada satu pun yang bisa sombong, tidak ada yang bisa bilang 'saya tidak butuh yang lain'... menghargai itu bukan berarti harus sama, justru karena berbeda itulah kita saling melengkapi."* Pesan ini relevan diajarkan kepada siswa sekolah dasar agar sejak dini terbiasa menghargai perbedaan latar belakang, kemampuan, dan karakter teman-temannya di lingkungan sekolah. Pada penelitian terdahulu, Syafaah dkk. (2023) melaporkan peningkatan sikap berkebhinekaan global siswa kelas IV setelah penerapan Wayang Sukuraga, dari skor rata-rata 73,03 pada siklus I menjadi 86,25 pada siklus II. Angka tersebut menunjukkan bahwa pesan keberagaman berpotensi dihayati siswa, tetapi tidak berasal dari data penelitian ini.

Gambaran bahwa akibat perbuatan satu anggota tubuh ditanggung semua tokoh mengajarkan saling ketergantungan, yaitu bahwa pilihan individu selalu berdampak pada kelompok. Gagasan ini dekat dengan kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam CASEL (2020), yang mencakup pertimbangan atas konsekuensi tindakan bagi diri sendiri dan orang lain, serta dengan semangat gotong royong dalam kearifan lokal. Di ruang kelas, pesan ini dapat membantu siswa memahami bahwa ejekan atau kejahilan yang dianggap bercanda memengaruhi suasana belajar bersama, bukan hanya korbannya. Toleransi dalam Wayang Sukuraga juga dibangun dari pengakuan bahwa bagian yang berbeda saling membutuhkan, bukan dari ajakan abstrak untuk menghargai. Pendekatan ini berpotensi lebih mudah dipahami anak karena bersumber dari pengalaman tubuhnya sendiri, meskipun hal ini belum diuji pada siswa.

Implementasi Wayang Sukuraga dalam Pembelajaran Nilai Sosial di Sekolah Dasar

Penelitian terdahulu menempatkan implementasi Wayang Sukuraga pada pengaruhnya terhadap karakter, sikap sosial, dan literasi siswa serta pada pengembangan bahan ajar (Amalia dkk., 2021; Anisa dkk., 2022; Nurasiah dkk., 2019; Nuraini dkk., 2023). Temuan wawancara dalam penelitian ini memperlihatkan sisi yang berbeda, yaitu bagaimana pencipta merancang Wayang Sukuraga agar dapat dipakai di kelas sebagai pengalaman belajar yang melibatkan siswa, bukan sekadar tontonan.

Effendi (2026) menjelaskan bahwa cara paling efektif mengenalkan nilai sosial dalam Wayang Sukuraga kepada siswa adalah "*melalui cara yang menyenangkan dan melibatkan langsung anak-anaknya bukan hanya menonton pertunjukan, tetapi juga diajak berinteraksi, misalnya mendongeng bersama, bermain peran sebagai tokoh anggota tubuh, atau membuat wayang sederhana dari bahan-bahan yang ada*." *."* Selain kegiatan tatap muka, ia mengemukakan bahwa Wayang Sukuraga dapat dikembangkan ke dalam video animasi atau media digital agar Wayang Sukuraga dapat menjangkau siswa yang tidak berkesempatan menyaksikan pertunjukan secara langsung.

Jika ditelaah, ketiga bentuk kegiatan tersebut bekerja pada lapisan yang berbeda. Mendongeng bersama menyajikan nilai sebagai gagasan sehingga membangun pengetahuan moral.

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

Bermain peran sebagai anggota tubuh menuntut siswa melihat suatu peristiwa dari sudut pandang tokoh lain, sehingga melatih empati dan kesadaran sosial (CASEL, 2020; Lickona, 2013). Membuat wayang sederhana menjadikan siswa pencipta karya, yang dalam kerangka Koentjaraningrat (2015) merupakan wujud ketiga kebudayaan setelah gagasan dan tindakan. Ketiganya membentuk jalur dari memahami, merasakan, hingga berbuat, sehingga nilai sosial tidak berhenti sebagai hafalan, melainkan dialami melalui cerita, peran, dan karya.

Dari sisi literasi budaya, pola ini sejalan dengan temuan Safitri dan Ramadan (2022) serta Lestari dan Ramadan (2023) bahwa literasi budaya dan kewargaan tumbuh lebih optimal ketika siswa berinteraksi langsung dengan artefak budaya yang hidup di lingkungannya. Dengan kerangka Prihatiningsih dkk. (2025), implementasi tersebut menyentuh tiga aspek literasi budaya: pemahaman konsep melalui cerita tentang tokoh dan filosofinya, pengetahuan tentang budaya sendiri melalui pengenalan asal-usul Sukuraga di Sukabumi, dan penerapan kesadaran budaya melalui karya serta sikap sehari-hari. Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, hal ini penting karena budaya setempat tidak diperlakukan sebagai materi hafalan, melainkan sebagai sumber nilai yang dapat dipraktikkan siswa.

Manfaat yang dapat diperoleh siswa dari pengenalan Wayang Sukuraga, menurut Effendy (2026), meliputi empat hal: tumbuhnya kebanggaan terhadap kekayaan budaya daerah sendiri; internalisasi sikap dan perilaku sosial secara tidak langsung melalui alur cerita; terlatihnya kemampuan berpikir kritis ketika siswa diajak berdiskusi mengenai pilihan dan konsekuensi tokoh dalam cerita; serta terbentuknya kesadaran bahwa individu yang berbeda-beda tetap harus dan dapat bekerja sama. Keempat manfaat ini dikemukakan berdasarkan pengalaman pencipta mengenalkan Wayang Sukuraga di sekolah-sekolah, dan sejajar dengan kerangka teori penelitian: kebanggaan budaya dengan kesadaran budaya dalam literasi budaya, internalisasi melalui alur cerita dengan perasaan moral (Lickona, 2013), diskusi tentang pilihan dan konsekuensi dengan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta kerja sama dalam perbedaan dengan keterampilan berelasi (CASEL, 2020). Sumbangan seni terhadap rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama juga dilaporkan oleh Ngguwa dkk. (2025) pada kegiatan pentas seni di sekolah dasar.

Dengan demikian, kekuatan implementasi Wayang Sukuraga terletak pada keselarasan antara filosofi tubuh sebagai amanah dan kegiatan belajar yang aktif. Nilai yang abstrak diwujudkan dalam anggota tubuh yang dikenal anak, lalu dihidupkan melalui cerita, peran, dan karya. Fleksibilitas format, dari pertunjukan satu menit hingga pembuatan wayang, memungkinkan guru menyesuaikan intensitas kegiatan dengan waktu dan kebutuhan kelas. Temuan ini memberi kontribusi berupa gambaran model pembelajaran nilai sosial berbasis kearifan lokal yang memadukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral dalam satu rangkaian kegiatan.

Kelayakan dan Relevansi Wayang Sukuraga sebagai Sumber Belajar

Effendi (2026) menegaskan bahwa Wayang Sukuraga layak dijadikan sumber belajar di sekolah dasar karena *"bukan sekadar hiburan, dia mengandung muatan pendidikan yang lengkap, mulai dari nilai moral, nilai sosial, pengetahuan budaya, sampai kemampuan berbahasa dan berekspresi."* Ia menambahkan bahwa yang diperlukan hanyalah mengemas ulang kontennya agar sesuai dengan level pemahaman siswa sekolah dasar. Relevansinya Wayang Sukuraga juga

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

semakin terasa di tengah tantangan era digital. Effendi (2026) menjelaskan bahwa *"anak-anak sekarang punya akses ke dunia yang jauh lebih luas lewat internet dan media sosial... mulut yang dulu hanya bisa menyakiti orang-orang di sekitar, sekarang lewat tulisan di media sosial bisa menyakiti ribuan orang sekaligus."*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kerangka tubuh sebagai amanah dapat diperluas dari interaksi tatap muka ke perilaku bermedia, karena media sosial memperbesar jangkauan akibat dari ucapan. Perluasan ini menjadikan nilai kejujuran berucap dan pengendalian diri relevan bagi literasi digital siswa, karena menimbang dampak ucapan bagi orang lain merupakan inti pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam kerangka CASEL (2020), tetapi masih bersifat konseptual dan perlu diuji. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa media interaktif Wayang Sukuraga memperoleh respons sangat baik dari siswa dan guru pada pembelajaran IPS (Amalia dkk., 2024). Temuan tersebut dapat menjadi pembanding, tetapi belum dapat dianggap berlaku pada konteks penelitian ini.

Respons Guru terhadap Implementasi Wayang Sukuraga sebagai Media Pembelajaran

Data mengenai respons guru terhadap penggunaan Wayang Sukuraga diperoleh dari wawancara dengan Dzikri (2026), guru kelas rendah di SDN Cemerlang yang pernah menggunakan Wayang Sukuraga dalam kegiatan pembelajaran di sekolahnya. Dzikri (2026) menyatakan telah mengenal Wayang Sukuraga sebagai wayang yang tokoh-tokohnya berwujud anggota tubuh manusia, seperti tangan dan mulut, yang masing-masing membawa pesan nilai sosial tertentu, misalnya larangan mencuri dan larangan berkata kasar. Nilai-nilai sosial yang menurutnya dapat dipelajari siswa melalui Wayang Sukuraga antara lain tidak mengambil hak orang lain, tidak berkata kasar atau kotor, serta bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain, baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan.

Dzikri (2026) menemukan keterkaitan langsung antara pesan Wayang Sukuraga dan keseharian siswa di sekolah. Menurutnya, *"masih banyak anak yang bercanda dengan cara yang mengarah pada kekerasan, misalnya mengucapkan kata-kata yang tidak enak didengar atau menggunakan tangan untuk menjahili teman,"* sehingga pesan tokoh Mulut dan Tangan dalam Wayang Sukuraga dinilai relevan untuk merespons persoalan perundungan verbal maupun fisik yang masih terjadi di lingkungan sekolah dasar. Ia menilai nilai-nilai tersebut tetap relevan diajarkan karena dapat menjadi pengingat bagi siswa untuk menjaga ucapan dan tidak menyakiti teman melalui tindakan fisik.

Pengamatan Dzikri memperlihatkan bahwa perundungan di sekolah dasar sering muncul dalam bentuk candaan, sehingga siswa belum tentu menyadari bahwa perilakunya merugikan. Tokoh Mulut dan Tangan menyediakan bahasa bersama yang konkret bagi guru dan siswa untuk menamai perilaku tersebut, misalnya dengan menanyakan apa yang sedang dilakukan mulut atau tangan dalam suatu kejadian. Penamaan semacam ini berpotensi membantu kesadaran diri dan pengelolaan diri (CASEL, 2020). Gagasan ini sejalan dengan laporan Mulyani dkk. (2024) bahwa pengintegrasian pembelajaran sosial-emosional dengan nilai kearifan lokal meningkatkan pengendalian emosi, empati, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan di sekolah dasar. Pemaknaan ini bertumpu pada keterangan guru dan belum didukung pengamatan langsung terhadap interaksi di kelas.

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

Dalam praktiknya, Dzikri (2026) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan meliputi penyampaian cerita atau ceramah singkat mengenai nilai-nilai sosial dalam Wayang Sukuraga, serta kegiatan praktik langsung berupa pembuatan wayang sederhana bersama siswa. Bentuk pembelajaran ini sesuai dengan pendekatan yang disarankan Effendi (2026), yakni melibatkan siswa secara aktif dan tidak sekadar menjadi penonton. Melalui simbol tokoh tangan dan mulut yang sudah dikenal siswa sehari-hari, Dzikri (2026) menilai nilai sosial menjadi lebih konkret dan mudah dipahami dibandingkan penyampaian secara abstrak. Menurut Dzikri (2026), siswa merespons dengan baik, dan ia berharap kegiatan ini berlanjut di seluruh ingkatan kelas. Ia juga menyebut kegiatan tersebut telah dilaksanakan di kelas rendah karena ia mengajar di kelas rendah.

Tantangan dan Harapan Pengembangan Wayang Sukuraga sebagai Media Pembelajaran

Tantangan terbesar dalam mengenalkan Wayang Sukuraga kepada generasi muda, menurut Effendy (2026), adalah persaingan dengan hiburan digital seperti gim dan tontonan daring yang membuat wayang dianggap kuno dan kurang relevan. Selain itu, tidak banyak guru yang memahami Wayang Sukuraga secara mendalam sehingga ragu untuk mengajarkannya, sementara sebagian orang tua masih menganggap pembelajaran budaya lokal kurang penting dibandingkan mata pelajaran seperti matematika atau sains. Padahal, sebagaimana ditegaskan Effendy, karakter dan nilai sosial merupakan fondasi dari segala capaian pendidikan lainnya. Ketiga tantangan itu berada pada tingkat berbeda (persepsi siswa, kapasitas guru, prioritas sekolah dan orang tua), sehingga upaya yang hanya berfokus pada pertunjukan tidak cukup. Diperlukan pelatihan guru dan dukungan sekolah, sebagaimana temuan Mulyani dkk. (2024) bahwa dukungan pimpinan sekolah dan pelatihan guru berperan penting dalam keberhasilan program. Persaingan dengan budaya populer digital juga dicatat Safitri dan Ramadan (2022), sehingga pengemasan Wayang Sukuraga ke media digital menjadi strategi yang masuk akal, asalkan pesan tubuh sebagai amanah tidak hilang.

Upaya yang telah dilakukan untuk menjaga keberlangsungan Wayang Sukuraga meliputi pertunjukan rutin di sekolah-sekolah di Sukabumi, kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk mengembangkan Wayang Sukuraga sebagai media pembelajaran, serta pengembangan aplikasi digital dan lembar kerja siswa berbasis Wayang Sukuraga. Effendy berharap Wayang Sukuraga dapat masuk secara resmi ke dalam kurikulum sekolah dasar, khususnya di wilayah Jawa Barat, serta terintegrasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga nilai-nilai luhur di dalamnya tidak hanya diketahui, tetapi juga diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan yang paling dibutuhkan dari pihak sekolah adalah keterbukaan terhadap budaya lokal, kesediaan mengunjungi Rumah Budaya Sukuraga secara langsung bersama siswa, serta pelatihan atau workshop bagi guru sebelum materi ini diajarkan di kelas.

KESIMPULAN

Wayang Sukuraga merupakan kesenian khas Kota Sukabumi ciptaan Effendi yang tokoh-tokohnya diwujudkan dalam bentuk anggota tubuh manusia, berlandaskan filosofi bahwa manusia adalah dalang dan anggota tubuhnya adalah wayang bagi kehidupannya sendiri. Nilai sosial yang dikandungnya mencakup kejujuran dan keterbukaan (tokoh Mata), kepedulian dan empati (tokoh Telinga), kejujuran berucap dan tanggung jawab

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

(tokoh Mulut), pengendalian diri dan kewaspadaan (tokoh Hidung), gotong royong dan kepedulian (tokoh Tangan), serta keberanian dan keteguhan (tokoh Kaki), dengan pengendalian diri dan kejujuran sebagai nilai yang paling mendasar, serta toleransi dan tanggung jawab sosial sebagai nilai yang menyatukan seluruh tokoh. Keenam tokoh dapat dibaca sebagai alur proses moral dari mempersepsi, merasakan, hingga bertindak, yang sejajar dengan komponen karakter menurut Lickona (2013) dan kompetensi SEL menurut CASEL (2020), serta menjadi sarana literasi budaya karena siswa menafsirkan dan menciptakan karya budaya lokal. Implementasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan melalui mendongeng, bermain peran, pembuatan wayang sederhana, serta integrasi ke dalam media digital dan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Menurut guru kelas rendah yang menjadi informan pendukung, Wayang Sukuraga relevan untuk merespons persoalan perundungan verbal dan fisik pada siswa, serta telah di praktikan melalui kegiatan bercerita dan praktik pembuatan wayang sederhana yang menuut laporanya mendapat respons baik dari siswa, baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Mengingat data respons guru dalam penelitian ini baru diperoleh dari satu informan, generalisasi temuan tersebut perlu diperkuat melalui penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak guru dari berbagai sekolah. Secara keseluruhan, Wayang Sukuraga terbukti berpotensi besar sebagai media pembelajaran nilai sosial yang kontekstual, sekaligus menjadi sarana pelestarian kearifan lokal di lingkungan pendidikan dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rinaldi Yusup, M.Pd. selaku dosen pengampu yang telah membimbing pelaksanaan riset ini, kepada Bapak Effendy selaku pencipta dan pengelola Rumah Budaya Sukuraga atas kesediaannya menjadi narasumber utama, serta kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bisnis, Hukum, dan Pendidikan, Universitas Nusa Putra, atas dukungan dan bimbingan akademik selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, G. N., Nurasiah, I., & Amalia, A. R. (2024). Wayang Sukuraga: Media interaktif pembelajaran berbasis budaya sebagai upaya penguatan profil pelajar Pancasila. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, *8*(2), 184–192. https://doi.org/10.36379/autentik.v8i2.510

Amalia, N., Nurasiah, I., Lyesmaya, D., & Syafitri, Y. N. V. (2021). Pengaruh cerita Wayang Sukuraga terhadap pendidikan karakter siswa di kelas tinggi sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1463-1470. https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/704

Andhini, G. P., Nurasiah, I., & Nurmeta, I. K. (2022). Nilai kearifan lokal dalam E-LKS berbasis Wayang Sukuraga sebagai perwujudan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(1), 92-99. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.46776

Anisa, E., Nurasiah, I., & Uswatun, D. A. (2022). Implementation of Wayang Sukuraga to improve the social attitudes of elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 355-363. https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.43710

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

Anisah, S., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69-80. https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Lestari, L. S., & Ramadan, Z. H. (2023). The effectiveness of cultural literacy and citizenship through staging creativity against global diversity characters of elementary school students. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(2), 287-298. https://doi.org/10.23887/jpp.v56i2.65922

Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik* (Lita S., Terj.). Nusa Media.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyani, E. T., Wahyuningsih, S. L. D., Mursiti, E., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2024). Integrasi teori pembelajaran sosial emosional pada kurikulum berbasis kearifan lokal untuk mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 722–738. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21120

Ngguwa, M. A. P., Samino, S. R. I., Dopo, F. B., & Laksana, D. N. L. (2025). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui kegiatan pentas seni. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(1), 26–40. https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4642

Nuraini, S., Lyesmaya, D., & Nurmeta, I. K. (2023). Pengembangan E-LKS geometri berbasis Wayang Sukuraga di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 27-37. https://doi.org/10.30651/else.v7i1.13056

Nurasiah, I., Lyesmaya, D., & Sumiarsa, D. (2019). Pengaruh Wayang Sukuraga terhadap literasi siswa kelas tinggi SD Kota Sukabumi. *Jurnal Holistika*, 3(2), 105-110. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/5361

Nurasiah, I., Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., & Casmana, A. R. (2022). Cultural values' integration in character development in elementary schools: The Sukuraga as learning media. *Frontiers in Education*, 7, 849218. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.849218

Prihatiningsih, Maryani, E., Supriatna, N., Sopandi, W., & Sujana, A. (2025). Enhancing cultural literacy: An analysis of primary school students' knowledge on regional culture topics. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 390-399. https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.91844

Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29-35. https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780

Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109-116.

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI
Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
DOI: Https://doi.org/10.52060/jpvs.v5i1.4834
Vol 5, No 1, September 2026, hlm 103-117
E- ISSN : 2962-150X
P-ISSN :

https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmawan, R. (2022). Bagaimana muka diwujudkan dalam interaksi komunikasi pada pertunjukan Wayang Sukuraga. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(2), 227-242. https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/55894

Syafaah, E., Nurasiah, I., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Wayang Sukuraga terhadap penguatan profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *10*(4), 784–797. https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1872

Wahyuningsih, & Oktavia. (2022). Model resolusi konflik berbantuan Wayang Sukuraga untuk meningkatkan empati siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1646-1654. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3331

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.